

Peranan Wujud Sosial Ekonomi Pada Akulturasi Arsitektur Tradisional Makassar Dalam Pengembangan Rumah Tinggal Pengelolah Batu Bata Di Kab. Gowa Sulawesi Selatan

Imriyanti ⁽¹⁾, Shirly Wunas ⁽²⁾, Mimi Arifin ⁽²⁾

⁽¹⁾Mahasiswa Pascasarjana, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

⁽²⁾Labo.Perumahan dan Permukiman, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Gencarnya pembangunan menyebabkan perubahan diberbagai bidang, begitupun yang terjadi pada kebudayaan suatu daerah baik diperkotaan maupun diperdesaan. Kebudayaan suatu daerah diketahui dari arsitektur tradisional dalam bentuk rumah. Rumah tradisional Makassar diketahui dari bentuk rumah panggungnya, tetapi bentuk tersebut berubah didasarkan pada peningkatan penghasilan penghuninya. Pengembangan rumah mengarah pada akulturasi budaya. Akulturasi adalah perpaduan satu budaya dengan budaya lainnya dan tetap mempertahankan budaya asli daerah setempat. Pengembangan bentuk rumah terjadi sehingga permasalahannya adalah bagaimana peranan wujud social ekonomi pada pengembangan rumah tinggal di wilayah pengelolah batu bata. Penelitian ini bertujuan menganalisis peranan social-ekonomi masyarakatnya dalam pengembangan rumah. Penelitian ini deskriptif eksploratif dan interpretative. Wujud social ekonomi berperan dalam pengembangannya yaitu bentuk rumah berubah, material bangunan, pola ruang rumah bertambah. Unsur budaya local tetap dipertahankan (*timba sila, sambulayang, possi balla* dan penempatan ruang privat). Unsur budaya asing mempengaruhi pengembangan rumah disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya di wilayah permukiman pengelolah batu bata Kabupaten Gowa.

Kata-kunci : akulturasi, arsitektur tradisional Makassar, eksploratif dan interpretative, rumah tinggal, wujud social ekonomi

Arsitektur tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa dan arsitektur tradisional menjadi identitas budaya suatu suku bangsa, karena di dalamnya terkandung segenap peri kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan di Indonesia sangat beragam yang memiliki ciri dan karakter tersendiri disetiap daerah. Wujud kebudayaan merupakan suatu system dari suatu gagasan, konsep dan hasil dari aktifitas manusia. Kebudayaan biasa juga disebut sebagai budaya masyarakat melalui kebiasaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat suatu daerah. Kebiasaan inilah yang berkembang dan sering mendapat pengaruh dari luar kehidupan

masyarakatnya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman suatu daerah. Unsur pengaruh dari luar menyatu dengan kebiasaan secara turun temurun sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses pembudayaan, suatu penyatuan antara satu budaya dengan yang lainnya dan menciptakan suatu bentuk budaya baru yang mengadopsi budaya yang lainnya dan juga tetap mempertahankan budaya aslinya. Kebiasaan dilakukan dalam suatu rumah, sedangkan rumah memiliki pengertian sebagai suatu wadah untuk mengembangkan dan membentuk watak, kepribadian dan perilaku penghuninya.

Pengantar

Gencarnya pembangunan di berbagai sector merupakan pendorong utama terjadinya pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang arsitektur tradisional. Pergeseran kebudayaan disebabkan masuknya unsur budaya lain kedalam arsitektur tradisional dan budaya tersebut bersanding dengan arsitektur tradisional suatu daerah, sehingga dikatakan sebagai akulturasi budaya.

Akulturasi adalah perpaduan antara satu budaya dengan budaya lainnya dan tetap mempertahankan budaya asli daerah setempat. Secara umum akulturasi disimpulkan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Prawati. H.P, 2010).

Arsitektur tradisional menjadi salah satu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa ataupun bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud social, dan wujud material suatu kebudayaan daerah (Mardanas, 1985). Menurut Koentjaraningrat (1993) arsitektur tradisional merupakan pencerminan wujud/jaman tertentu yang mempunyai ciri-ciri khas dan asli dari daerah tersebut, dan sudah nyata secara seimbang, serasi, dan selaras dengan masyarakat, adat istiadat dan lingkungannya.

Suprijanto (2000) mengungkapkan bahwa tradisional adalah tradisi, yaitu sesuatu (aturan, syarat, pedoman) yang diwariskan secara turun temurun, yang mana proses meneruskan kaidah-kaidah atau aturan-aturan dalam tradisi disesuaikan dengan keadaan atau zaman, sehingga bila terjadi perubahan sifatnya tidak hakiki. Maka proses tradisi hanya diteruskan dalam bentuk benda atau tata laku/perilaku masyarakatnya. Arsitektur tradisional diketahui melalui bentuk rumah penduduk dari suatu daerah, rumah tradisional merupakan produk

dari suatu proses evolusi, yang berdasarkan pada pengalaman empiris manusia di masa lalu dalam berinteraksi dengan alam.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan hidup masyarakat dan harus dimiliki oleh setiap manusia yang berbudaya, dimana fungsinya untuk berbagai aktifitas sehari-hari dapat dilaksanakan di dalam rumah dan sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan bagi anggota keluarga. Rumah menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia, rumah bukan hanya sebagai tempat berlindung dari hujan, angin, panas matahari, gangguan binatang buas dan rumah haruslah mampu memberikan ketenangan /ketentraman hidup serta mampu mengekspresikan kepribadian penghuninya (Maslow, 1983). Silas (1999) berpendapat rumah beserta lingkungannya dapat melambangkan peradaban manusia yang menjadi cermin jati diri dan taraf hidup penghuninya sebagai gambaran kehidupan yang menyeluruh.

Rumah tradisional Makassar secara mendasar dapat diketahui dari bentuk rumah yang terdiri dari bagian atap/dunia atas, bagian badan rumah/dunia tengah dan bagian kaki rumah/dunia bawah. Ketiga bagian ini mengalami perpaduan dengan unsur budaya asing, yang terdapat di wilayah permukiman pengelolah batu bata di Kabupaten Gowa, sehingga rumah tradisional Makassar mengalami pengembangan dan perubahan. Pengembangan dan perubahan rumah tradisional Makassar didasari oleh social ekonomi khususnya tingkat penghasilan yang bertambah melalui usaha pengelolahan batu bata.

Dari hal tersebut maka diperlukan suatu penelitian untuk melihat peranan wujud social ekonomi pada akulturasi arsitektur tradisional Makassar dalam pengembangan rumah tinggal di wilayah permukiman pengelolah batu bata Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis peranan social-ekonomi masyarakat melalui pengelolaan batu bata dalam pengembangan rumah tinggalnya di Kabupaten Gowa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dan interpretative yang mempelajari secara teoritis dengan cara mengamati langsung

wujud fisik pengembangan rumah pengelolah batu bata di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga memilih pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-formal (bangunan) menggunakan teknik sketsa dan gambar berdasarkan hasil observasi-partisipasi dan wawancara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelitian Lapangan (*Field Research*) seperti observasi, wawancara dan *field note*. Populasi penelitian ini adalah rumah pengelolah batu bata di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.. Penentuan jumlah sampel untuk penelitian deskriptif minimal 10% dari populasi (Groat, dkk. 2002). Mekanisme penentuan sampel yaitu dengan menentukan/mengidentifikasi jumlah dari masing-masing kategori, dimana masing-masing kategori yang ada kemudian sampel ditentukan secara acak dengan ketentuan bahwa jika sampel melebihi 100 populasi, maka sampel diambil 5% sebagai wakil populasi. Sementara jika sampel tidak melebihi 100 populasi, maka sampel diambil 50% (Moleong, 1996).

Metode Analisis Data

Analisis data pada fisik hunian/rumah pengelolah batu bata di Kabupaten Gowa yang mana mengidentifikasi **budaya** (aturan, identitas, gaya hidup, keyakinan, adat-istiadat), **ekonomi** (perilaku, aktifitas, mata pencaharian utama, mata pencaharian penunjang), **fisik dan non-fisik** (struktur dan konstruksi, penampilan, material, sistem interaksi, pola ruang hunian, fungsi hunian), **kualitas** (status derajat kesejahteraan penghuni, pendidikan, kreatifitas). Dari analisis data ini dihubungkan dengan pengembangan dan perubahan bentuk, pola ruang rumah, material bangunan dan struktur dan konstruksi bangunan.

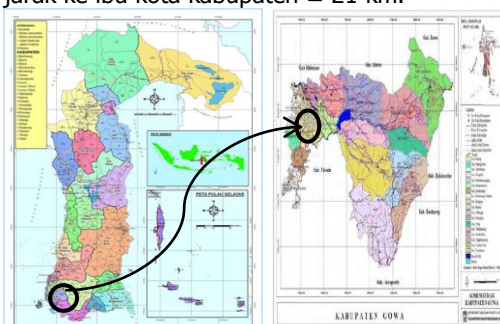
Analisis dan Interpretasi

Lokasi Penelitian

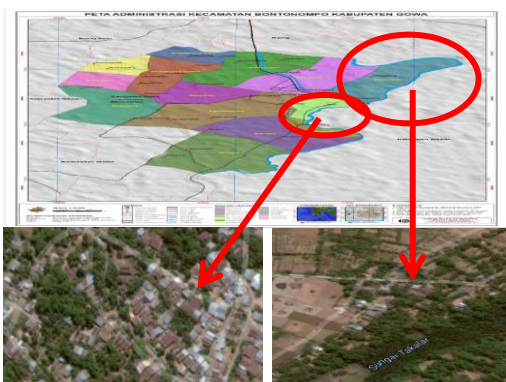
Penelitian ini berada di Kabupaten Gowa, Secara administratif Kabupaten Gowa berada di bagian bawah pulau Sulawesi. Kabupaten Gowa berada

pada 119,3773⁰ Bujur Barat dan 120,0317⁰ Bujur Timur serta 5,0829342862⁰ Lintang Utara dan 5,577305437⁰ Lintang Selatan; dimana wilayahnya terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.883,33 km², atau setara dengan 3,01% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan.

Lokasi pengolahan batu bata berada di Dusun Giring-Giring Desa Kalase'rena dan Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonampo Kabupaten Gowa. Dusun Girng-Giring berada pada ketinggian di atas permukaan air laut 22,00% dengan luas 2,34 km². Jarak dari Dusun Giring-Giring ke ibu kota kecamatan ± 1 km dan jarak ke ibu kota kabupaten ± 21 km.



Gambar 1. Peta Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan Peta Kabupaten Gowa. (Sumber : Kajian LP2B Kab. Gowa Sulawesi Selatan, 2014).



Gambar 2. Peta Administrasi Dusun Giring-Giring Desa Kalaserena dan Desa Bontolangkasa Kec. Bontonampo Kab. Gowa (Sumber : Google Earth, 2015).

Luas wilayah Desa Bontolangkasa Utara ± 2,45 km² dengan jumlah kepadatan penduduk 1,127 per km², desa ini memiliki iklim tropis dengan kondisi persawahan irigasi. Desa Bontolangkasa Utara berada pada ketinggian di atas permukaan air laut 19,00% dengan luas 2,45

km². Jarak dari Desa Bontolangkasa Utara ke ibu kota kecamatan ± 1 km dan jarak ke ibu kota kabupaten ± 18 km.

Budaya (Aturan, Identitas, Gaya Hidup, Keyakinan, Adat-Istiadat)

Budaya adalah cara hidup (*way of life*) yang memiliki suatu pola terintegrasi (More, 2000). Masyarakat di Dusun Giring-Giring dan Desa Bontolangkasa Utara merupakan masyarakat suku Makassar. Suku Makassar memiliki aturan dalam kehidupan masyarakatnya, salah satunya aturan pengadaan hunian atau rumah tinggal. Aturan tradisional berupa proses pembangunan rumah, yaitu **tahap persiapan**: menyampaikan kepada *panrita balla* dan membawa persyaratan pembangunan rumah, menentukan lokasi, menentukan orientasi rumah yang bersumber dari empat penjuru arah mata angin, **tahap pembangunan rumah**: pembangunan rumah dimulai dari pencarian *pocci balla* (pusat rumah) dengan arahan *panrita balla* kemudian pembangunan dilanjutkan oleh tukang dan bantuan masyarakat/keluarga pemilik rumah, **tahap masuk/naik rumah**: aturannya pemilik rumah bersama *panrita balla* membacakan doa dibagian pusat rumah kemudian mengadakan syukuran bersama keluarga dan tetangga. (Radja, dkk. 2006)

Identitas masyarakat suku Makassar di Dusun Giring-Giring, Desa Bontolangkasa Utara mengarah pada makna dan symbol makrokosmos-mikrokosmos dan unsur alam. Identitas tersebut tercermin dalam bentuk rumah panggung, areal yang ditempati, bentuk denah segi empat yang merupakan karakteristik rumah Identitas yang sangat nampak pada hunian suku Makassar selalu memperlihatkan *timba'sila* dan *sambu layang* pada bagian atap rumah. (Limpo, 1995).



Gambar 3. Identitas masyarakat suku Makassar khususnya pengelolah batu bata di Kabupaten Gowa. (Sumber : hasil survey, 2016)

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opini, yang menggambarkan keseluruhan diri seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Abdurachman, 2004). Gaya hidup masyarakat suku Makassar (Dusun Giring-Giring, Desa Bontolangkasa Utara) sebagai suatu kesatuan orang-orang hidup bersama sejak lama, turun temurun. Masyarakat suku Makassar masih memegang kebiasaan lama secara teguh dalam kehidupan sehari-hari walaupun menerima bentuk-bentuk budaya dari luar akan tetapi masyarakatnya tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli suku Makassar seperti bentuk denah rumah segi empat, yang difungsikan sesuai dengan gaya hidup penghuninya (Wahid, 2008).

Keyakinan masyarakat suku Makassar adalah beragama Islam, akan tetapi keyakinan yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat suku Makassar sebagai bagian system social berlaku dalam berbagai sendi kehidupan. Keyakinan ini dipegang secara turun temurun, misalnya dalam proses mendirikan rumah, acara perkawinan, sunatan dan sebagainya yang dilakukan secara gotong royong sebagai bagian tata kelakuan yang berlaku dalam komunitas suku Makassar. (Radja, dkk. 2006)

Adat istiadat masih dipegang teguh oleh masyarakatnya di bawah pimpinan adat yaitu *Karaeng* dan *Gallarang*. Adat ini memutuskan aturan pada musim tanam (*ulu bara*), acara perkawinan, acara membangun rumah dan hal lain yang menyangkut masalah social kemasyarakatan misalnya budaya *akkiok* (memanggil) atau gotong royong. (Radja, dkk. 2006).

Ekonomi (Aktifitas, Mata Pencaharian Utama, Mata Pencaharian Penunjang)

Aktifitas penghuni rumah berhubungan dengan perilaku keseharian masyarakat pengelolah batu bata dan hal ini berpengaruh terhadap pola ruang rumahnya sehingga konsep ruang berupa ruang privat, semi-privat dan public, *crowding*, lingkungan, dan lain-lain, saling berpengaruh terhadap kebiasaan masyarakat dalam lingkungan perumahan secara keseluruhan. (Haryadi, dkk. 1995). Begitu pula faktor perilaku yang mengarah pada kebiasaan penghuni rumah mempengaruhi system ekonomi masyarakat di Dusun Giring-Giring, Desa

Bontolangkasa Utara, dimana perilaku dari memanfaatkan dan melakukan aktifitas di rumah panggung berubah ke rumah tidak panggung.

Mata pencaharian utama penduduk di Dusun Giring-Giring, Desa Bontolangkasa, adalah petani. Di Dusun Giring-Giring penduduknya bermata pencaharian petani sawah tadah hujan dan berkebun karena kondisi lahan yang berada di daratan rendah Kabupaten Gowa, sedangkan masyarakat di Desa Bontolangkasa Utara bermata pencaharian petani sawah irigasi dan non irigasi. Mata pencaharian penunjang penduduk di kedua lokasi penelitian adalah sebagai pembuat batu bata dan terdapat pula masyarakatnya adalah membuka warung, hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan penduduknya dalam menunjang kehidupannya sehari-hari.

Tabel 1. Mata pencaharian penduduk selain petani

No.	Jenis Mata Pencaharian	Dusun dan Desa	
		Giring-Giring	Bontolangkasa Utara
1	PNS	3	19
2	TNI/POLRI	8	20
3	Hansip	7	8
4	Guru	2	14
5	Tenaga Kesehatan	-	1
6	Tukang	6	10
7	Buruh	5	12
8	Pegawai Swasta	-	5

Sumber : BPS Kab. Gowa, 2014



Gambar 4. Mata pencaharian penunjang selain mata pencaharian utama (Sumber : hasil survey, 2016).

Fisik dan Non-Fisik (Struktur dan Konstruksi, Penampilan, Material, Sistem Interaksi, Pola Ruang Hunian, Fungsi Hunian)

Struktur dan konstruksi bangunan merupakan bagian fisik rumah, pengembangan hunian yang mengarah pada perpaduan budaya terlihat dari penampilan bangunan yaitu dari rumah

panggung berubah menjadi berlantai dua. Di Dusun Giring-Giring perpaduan budaya terlihat dari penampilan bangunan dan system struktur rumah, yaitu pengembangan pada bagian bawah/*siring* rumah dibuat permanen yang menopang struktur rumah panggung aslinya dan konstruksi bangunan terlihat dari penampilan dan material tangga dari kayu ke material batu.



Gambar 5. Pengembangan rumah di Dusun Giring-Giring (Sumber : hasil survey, 2016)

Di Desa Bontolangkasa Utara, pengembangan hunian yang mengarah pada perpaduan budaya terlihat di bangunan rumah panggung berubah menjadi tidak panggung yaitu badan rumah panggung diturunkan ke area *siring*/kolong rumah panggung sehingga rumah tersebut menjadi bukan rumah panggung dan material bangunan dari kayu menjadi batu.

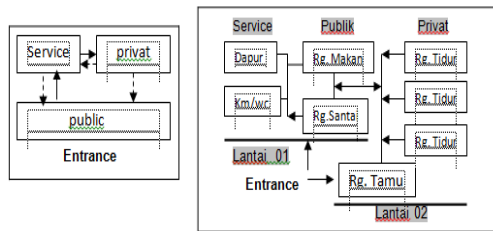


Gambar 6. Peralihan rumah panggung menjadi rumah bukan panggung, terlihat pada kolom kayu rumah panggung akan diganti menjadi kolom praktis rumah batu dan kolom rumah panggung masih terdapat dibagian jendela rumah. (Sumber: hasil survey, 2016)

Sistem interaksi penghuni berhubungan dengan non fisik bangunan diantaranya struktur keluarga dan kebutuhan penghuni bertambah dan hal ini terkait dengan peningkatan ekonomi sehingga aktifitas yang mengarah pada system interaksi berubah, misalnya pemanfaatan fungsi ruang public dan semi public digabung, ini merupakan konsep hunian masyarakat timur yang tidak jelas. (Haryadi, dkk. 1995)

Pola ruang yang terbentuk akibat perpaduan budaya asli dengan asing pada bentuk rumah adalah public, privat dan service. Ini juga disesuaikan dengan bentuk rumah panggung

persegi. Pola ruang terdapat pada bagian badan rumah/*kale balla*, maka pola ruang merupakan bagian utama dari suatu rumah tangga yang berhubungan dengan aktifitas penghuni rumah.



Gambar 7. Pola ruang rumah yang tidak berlantai dan pola ruang rumah panggung yang telah mengalami pengembangan akibat perpaduan budaya. (Sumber: hasil analisis, 2016).

Fungsi hunian tetap dimanfaatkan sebagai rumah yang dapat membentuk kepribadian penghuninya dan mengalami pengembangan akibat perpaduan budaya. Pengembangan rumah di Dusun Giring-Giring area servis atau *paddaserang ri boko* di pindahkan pada bagian bawah/siring rumah dan *paddaserang ri tangnga* dan *paddaserang ri dallekang* khusus pada bagian atas rumah atau badan rumah. Pengelompokan fungsi ruang pada area service dan area privat betul-betul terjadi pemisahan. Sedangkan area publik terbagi dua yaitu pada bagian *siring* (kaki) dan *kale balla* (badan rumah). Area privat juga ditempatkan pada area pengembangan dibagian kaki rumah yang difungsikan sebagai ruang makan. Ruang makan dikategorikan sebagai area privat karena ruang makan bagi suku Makassar menjadi patokan dari penghuni rumah dalam hal perekonomian dan penempatannya berdekatan dengan area service yaitu dapur, jadi kedua ruang saling berhubungan dan berdekatan. Pengembangan fungsi hunian melalui fungsi ruang dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penghuni rumah, dimana pertambahan jumlah anggota keluarga disebabkan keberadaan family dan menantu, karena suku Makassar secara struktur keluarga biasanya menganut system *uxorilokal* yaitu penambahan anggota keluarga dimana menantu laki-laki ikut tinggal di rumah keluarga istrinya.

Sedangkan hunian di Desa Bontolangkasa Utara fungsi ruang terbagi: public, privat, service yang bersusun dari depan ke belakang dan bentuk rumah bukan lagi sebagai rumah tradisional yaitu bentuk panggung tetapi dengan

perkembangan zaman, pengembangan kebutuhan penghuni dan letak hunian yang tepatnya berada di pinggir jalan maka pengelolah batu bata menjadi rumah satu lantai. Peranan wujud social ekonomi nampak pada penggunaan material bangunan dari batu bata, akan tetapi unsur budaya local masih dipertahankan pada penempatan *possi balla* dan susunan ruang privat (ruang tidur) memanjang pada bagian tengah rumah.

Kualitas (Status Derajat Kesejahteraan Penghuni, Pendidikan, Kreatifitas)

Status derajat pada masyarakat suku Makassar terdapat pembagian kasta yaitu *Ana'karaeng* (anak raja atau keturunan raja), *Tumaradeka* (orang merdeka/orang kebanyakan), *Ata* (hamba sahaja = budak), (Pantunru, 1969). Dengan peningkatan ekonomi penghuni rumah merubah status derajat kesejahteraan penghuni rumah, awalnya setingkat dengan kasta *Tumaradeka* yang berpatokan pada sumber mata pencaharian utama tetapi dengan adanya usaha pembuatan batu bata tingkat derajat kesejahteraan masyarakat di Desa Bontolangkasa Utara meningkat ekonominya. Tetapi untuk masyarakat Dusun Giring-Giring, status derajatnya dari *Ata* menjadi *Tumaradeka*.

Pada pengelolaan batu bata pembagian status terbagi dua yaitu *pinggawa* dan *pajama*. *Pinggawa* adalah pemilik usaha pengelolaan batu bata sedangkan *pajama* adalah pekerja yang diupah dalam pembuatan batu bata. Untuk *pajama* bekerja dalam pengelolaan materil batu bata, pembuatan batu bata dan pembakaran batu bata. *Pajama* akan di bayarkan upahnya bila batu bata tersebut telah terjual.

Dari segi pendidikan masyarakat di kedua lokasi penelitian memiliki mata pencaharian penunjang sebagai pembuat batu bata awalnya sederajat dengan SD dan SMP tetapi untuk keturunan/anaknya memiliki pendidikan Sekolah Tinggi. Maka dengan system ini budaya asing dapat masuk menyatu dengan budaya asli dan budaya asli tetap dipertahankan oleh orang tua pemilik rumah.

Kreatifitas masyarakat penghasil batu bata semakin meningkat dengan adanya usaha pembuatan batu bata. Dulunya pembuatan batu bata di Kabupaten Gowa hanya terjadi diwilayah Dusun Giring-Giring tetapi dengan

perkembangan zaman maka masyarakat di Desa Bontolangkasa Utara yang awalnya hanya berpatokan dengan mata pencaharian utama sekarang ini dengan membeli material batu bata maka masyarakat dapat membuat batu bata di lingkungan permukimannya untuk mengisi waktu luangnya selain bertani. Kreativitas lainnya dari masyarakat pengelolah batu bata adalah memisahkan batu bata yang akan dijual dengan batu bata yang difungsikan sebagai material huniannya, sehingga perubahan dan pengembangan rumah tinggal pengelolah batu bata di Dusun Giring-Giring dan Desa Bontolangkasa Utara dapat diaplikasikan secara cepat sesuai dengan kebutuhan penghuni rumah.

Peranan Wujud Sosial Ekonomi Pada Akulturasi Arsitektur Tradisional Makassar Di Permukiman Pengelolah Batu Bata.

Wujud social ekonomi dalam kehidupan pengelolah batu bata sangat berperan melalui pengembangan dan perubahan bentuk rumah masyarakatnya. Hal ini nampak pada perubahan bentuk rumahnya dari bentuk panggung menjadi tidak panggung dan pola ruang rumah masih tetap mempertahankan aturan budaya local untuk di Desa Bontolangkasa Utara.

Sedangkan di Dusun Giring-Giring bentuk panggung dengan pengembangan kearah bawah rumah atau area *siring* dan pola ruang rumah bertambah, hal ini telah berubah dari budaya local dan unsur budaya asing telah diterapkan. Penerapan unsur budaya asing dalam pengembangan rumah di Dusun Giring-Giring dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penghuni rumah yang disebabkan pertambahan jumlah anggota keluarga karena keberadaan family dan menantu, karena suku Makassar secara struktur keluarga biasanya menganut system *uxorilokal* yaitu penambahan anggota keluarga dimana menantu laki-laki ikut tinggal di rumah keluarga istrinya.

Peranan wujud social ekonomi bagi masyarakat pengelolah batu bata sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup penghuni rumah di wilayah penghasil batu bata Kabupaten Gowa, yaitu dengan peningkatan taraf hidup masyarakatnya karena mata pencaharian penunjang dapat memenuhi kebutuhan dalam hal pengembangan dan perubahan rumah dari material kayu menjadi

batu. Tingkat pendidikan penghuni rumah semakin tinggi khususnya bagi anak-anak pengelolah batu bata dan tingkat kreatifitas pengelolah batu bata juga bertambah.

Kesimpulan

Dengan peranan wujud social ekonomi dalam pengembangan dan perubahan rumah tinggal pengelolah batu bata terlihat pada material rumahnya, hal ini dapat disimpulkan :

1. Peningkatan ekonomi masyarakat pengelolah batu bata di Dusun Giring-Giring dan Desa Bontolangkasa Utara sangat berpengaruh dan menunjang perekonomian sekaligus kebutuhannya akan hunian.
2. Wujud social ekonomi sangat mempengaruhi perubahan dan pengembangan rumah pengelolah batu bata tetapi unsur budaya local tetap dipertahankan walaupun unsur budaya asing telah mempengaruhi arsitektur tradisional Makassar.
3. Akulturasi arsitektur tradisional Makassar dalam perpaduan unsur budaya local dan asing dapat menyatu tetapi makna dan symbol budaya local masih dipertahankan, seperti penempatan *poss balla* di tengah rumah dengan perubahan materialnya yaitu dari kayu menjadi benton dan juga *timba sila* dan *sambulayang* masih difungsikan sebagai ciri khas rumah masyarakat suku Makassar dan pola ruang pada rumah utama masih tetap mengikuti budaya local yang menempatkan ruang privat setelah ruang public.
4. Unsur budaya asing menyatu dengan budaya local pada hunian masyarakat pengelolah batu bata disesuaikan dengan fungsinya, yaitu pada pengembangan pola ruang rumah tradisional Makassar yang berkembang kearah *siring* atau bawah rumah dengan menempatkan area privat di bagian bawah rumah karena pada area tersebut telah dibatasi dengan dinding bata.
5. Peningkatan ekonomi masyarakat pengelolah batu bata sangat menunjang pendidikan penghuni rumah khususnya bagi anak-anak pengelolah batu bata di Kabupaten Gowa.

Daftar Pustaka

Abdurachman (2004), Analisis Faktor-faktor yang Menimbulkan Kecenderungan Minat Beli

- Konsumen Sarung. Studi Perilaku Konsumen Sarung, Jawa Timur.
- Groat, Linda & Wang, David. 2002. *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Haryadi, B. Setiawan. 1995. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
- Kajian LP2B Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, 2014.
- Koentjaraningrat. 1993. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Limpo, Syahrul Yasin, dkk. 1996. Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa, Pemda Tingkat II Gowa. Kerjasama dengan Yayasan Ekspone 1966 Gowa.
- Mardanas, Izarwisman dkk. 1985, *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Dep. P dan K, Jakarta.
- Maslow, A., 1983. "Kebutuhan Dasar Manusia", Dalam Budihardjo, E., 1998 (edit) Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan. Gadjah mada University Press.
- Moloeng, Lexy J. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja rosdakarya, Bandung.
- More Keith, Diaz (2000), *Culture Meaning Architecture. Critical reflections on the work of Amos Rapoport*, Ashgate Publishing Ltd, Hampshire England.
- Pantunru, D, R, A. 1969. Sejarah Gowa. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Prawati. H. Poerwanti. 2010. Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep.
- Radja, dkk. 2006. Tipomorfologi Rumah Tradisional Makassar Di Bulutana Gowa, Sanrobone dan Tamasaju Takalar. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- Silas, Johan. 1993. Perumahan, Hunian, dan Fungsi Lebihnya, Pidato Pengukuhan Guru Besar ITS. ITS Surabaya.
- Suprijanto, Aries. 2000. Perubahan Fisik Rumah Tinggal Dengan Adanya Usaha Yang Bertumpu Pada Rumah Tangga (Kampung Sekareela, Mataram).
- Wahid, Sugira. 2007. Manusia Makassar, Refleksi, Makassar.

